

***Toilet Training* Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya Pembentukan Kemandirian di RA Nurul Islam)**

Saftian Chayadi Hasibuan, Dina Armayani, Orin Fauzi Simatupang, Jumita Sari
Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan
saftiancahyadi@gmail.com, dinaarmayani6@gmail.com, orinfauzi1211@gmail.com,
jumita080918@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, hambatan, dan kerjasama guru dan orang tua dalam membelajarkan toilet training pada anak di RA Nurul Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun di RA Nurul Islam. Persiapan Dasar, membuat Anak Tertarik, membiasakan untuk ke toilet, jangan memarahinya, pemberian Pujian. Hambatan dalam Pembelajaran *Toilet Training* di RA Nurul Islam. Terdapat beberapa hambatan dalam membelajarkan toilet training kepada peserta didik beberapa di antaranya hambatan berasal dari diri siswa tersebut dan beberapa di antaranya hambatan berasal dari luar diri peserta didik tersebut. Kerjasama guru dan orang tua dalam membelajarkan *Toilet Training* pada anak Melakukan pengulangan pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah di rumah. Kerjasama keteladanan Penyediaan sarana dan fasilitas.

Kata Kunci: Toilet Training, Anak Usia dini, Kemandirian

ABSTRACT: This study aims to analyze the strategies, barriers, and collaboration between teachers and parents in teaching toilet training to children at RA Nurul Islam. This study uses a qualitative method, with a descriptive study approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation studies. The results showed that the Toilet Training Strategy for Early Childhood 4-6 Years at RA Nurul Islam. Basic preparation, making the child interested, getting used to the toilet, don't scold him, giving praise. Barriers to Toilet Training Learning at RA Nurul Islam. There are several obstacles in teaching toilet training to students, some of which come from the students themselves and some of them come from outside the students themselves. Cooperation between teachers and parents in teaching toilet training to children Repetition of learning that has been taught at school at home. Exemplary cooperation Provision of facilities and facilities.

Keywords: Toilet Training, Early Childhood, Independence

PENDAHULUAN

Anak usia dini pada perkembangannya sangat memerlukan bantuan dari orang dewasa disekitarnya, Terutama sekali adalah orangtua. Pada usia ini sangat banyak perkembangan yang dilalui oleh anak, Bahkan tak sedikit dari tokoh yang mengatakan bahwa 80% perkembangan manusia terjadi pada anak usia dini. Tidak hanya perkembangan kognitif saja akan tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotorik. keseluruhan perkembangan tidak akan dapat terbentuk begitu saja tanpa melalui bimbingan dari orang dewasa disekitarnya baik orang tua ataupun guru yang membimbingnya saat di sekolah. (Rahayu & Kep, 2015).

Berkaitan dengan perkembangan psikomotorik, Salah satu yang perlu untuk dikembangkan ada anak usia dini adalah kemampuan untuk merawat dan membersihkan dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan Hal yang sangat vital dalam kehidupan seseorang, Dan kelak ketika dewasa ia tidak dapat mengalihkan tugas perawatan dan pembersihan diri kepada orang lain, Intinya ya harus melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun anak usia dini diciptakan dengan ragam keterbatasan, mulai dari ragam keterbatasan fisik, maupun juga ragam keterbatasan fisikis. Untuk itulah anak usia dini perlu untuk diajarkan an-nahl yang berkaitan dengan perawatan dan pembersihan diri sejak dini sehingga kelak ketika ia dewasa mampu untuk melakukannya secara mandiri.(Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019).

Pada masa kekinian perawatan dan pembersihan diri lebih dikenal dengan istilah toilet training. Secara sederhana toilet training adalah latihan yang diberikan orang dewasa kepada anak usia dini untuk membuat anak tersebut mampu melakukan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. Namun secara luas toilet training tidak hanya pada aktivitas buang air saja akan tetapi pada pembersihan dan perawatan diri secara umum, Seperti mencuci tangan, membasuh wajah dan lain sebagainya.

Bagi orang dewasa toilet training bukanlah sesuatu hal yang sangat penting sebab orang dewasa mampu untuk melakukannya tanpa bantuan dari orang lain, bahkan akan sangat memalukan jika hal tersebut dibantu oleh orang lain. Akan tetapi pada anak usia dini tentu hal ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan mereka, keterbatasan fisik dan kemampuan akal untuk melakukannya menjadi alasan utama bagi orang dewasa untuk dapat mengajarkan kan ke mandirian dalam hal toilet training.(Ningsih & Nurrahmah, 2016).

Ada banyak hal yang perlu untuk dilakukan oleh guru dalam mengajarkan hal tersebut atau membiasakan hal tersebut, bahkan diperlukan teknik khusus untuk membiasakannya. Sebab Hal ini tentu sangatlah sensitif, Karena berkaitan dengan

kemandirian kan, dan berkaitan dengan vitalitas dari seseorang. Tentunya dalam perspektif Islam tidaklah sama dengan perspektif Barat. Islam sebagai ajaran yang bersumber dari Alquran dan hadis memberikan aturan-aturan tersendiri terkait dengan kebersihan. Dalam istilah fiqih hal ini disebut dengan *thoharoh*. Tulang sebagai seorang guru yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, Haruslah Bersandar kepada kedua sumber hukum Islam tersebut. Sebab jika tidak maka tidak akan ada bedanya antara pendidikan dalam perspektif Islam dengan pendidikan dalam perspektif Barat. (Widiawati et al., 2020).

Intinya tidak hanya sekedar mengajarkan bagaimana siswa mampu untuk melakukan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. Akan tetapi juga mengajarkan adab-adab sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam berdasarkan hadis-hadis yang berkaitan dengan hal tersebut. Dan inilah yang menjadikan ciri khas pendidikan di Roudlotul Athfal. Pelajaran tentang toleransi mungkin biasa dilakukan oleh banyak orang tetapi pengajaran yang disertai dengan adab-adab yang Islami tentu hanya mampu dilakukan oleh guru-guru yang memang benar-benar menjelaskan tentang nilai-nilai keislaman ataupun di lembaga pendidikan yang memang berciri khas keislaman. (Rusita & Ardianti, 2018).

Selain itu Toilet training tidak hanya melatih pembentukan kebiasaan anak saja akan tetapi juga melatih kemandirian anak agar kelak dewasa mampu melakukannya secara mandiri. maka dalam hal ini tentu Sang Guru memerlukan teknik-teknik yang khusus dalam membiasakan tersebut dan juga disertai dengan sikap kesabaran dari guru. Disebut memerlukan kesabaran karena memang pengajaran toilet training ini sangat menuntut kehati-hatian dan berusaha meredakan emosional buruh terhadap hal-hal yang dilakukan oleh anak. sebab dalam membiasakan ini biasanya guru akan berinteraksi dengan sikap manja, dan hal-hal yang bersifat kotor ataupun tidak steril yang tentu saja selalu berhadapan dengan guru. Dalam hal ini Sang Guru perlu untuk mengasah kesabaran agar terbentuknya sikap kemandirian anak. (Natalia, 2006).

Pekerjaan ini memang selayaknya dilakukan oleh orang tua di rumah akan tetapi ketika di sekolah tentu gurulah yang akan menjadi sosok utama pengganti orang tua. Ketika di sekolah guru tidak hanya bertugas sebagai sosok yang mengajarkan ilmu secara tekstual saja kepada siswa, pada Tahapan perkembangan anak usia dini guru juga mengajarkan berbagai macam latihan-latihan untuk membuatnya terbiasa dengan hal-hal yang akan dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan kemandirian, kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Menurut tokoh lain kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya. (Sa'diyah, 2017). Kemandirian pada anak-anak mewujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekwensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius. (Meysialla & Alini, 2018).

Selanjutnya tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekuatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam takarannya yang wajar dapat berfungsi sebagai 'emosi perlindungan' (*protective emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya. Sedangkan pendapat lain ada juga yang mengatakan bahwa kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Kemandirian (*autonomi*) harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. (Husna, 2019).

Dengan kemandirian tersebut anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru. Untuk itu, perlu kiranya kita memahami apa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak serta bagaimana upaya yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kemandirian anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek)

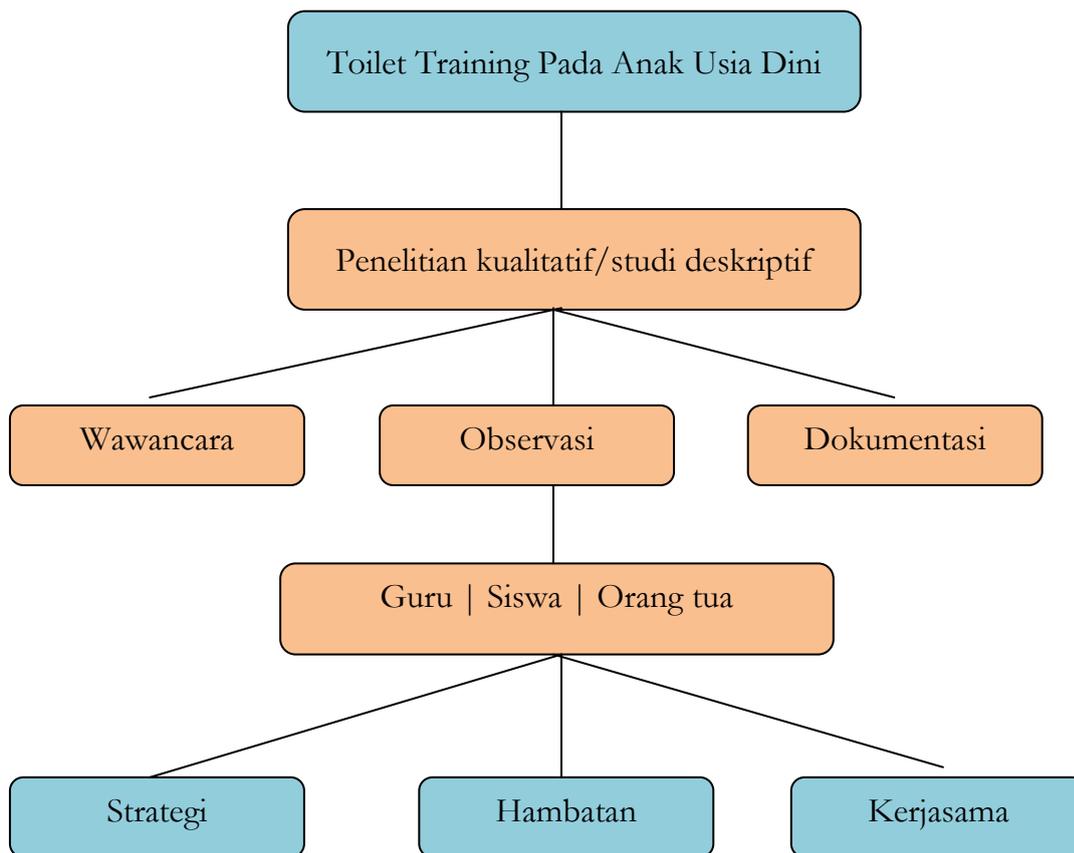
lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Studi deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki definisi jelas tentang subjek penelitian dan akan menggunakan pertanyaan *who* dalam menggali informasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini dilakukan di RA Nurul Islam yang beralamat Jl. Pasar III No.18e, Glugur Darat I, Kec. Medan Timur. Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan bahwa RA tersebut melakukan pembelajaran toilet training pada peserta didiknya, sejak beberapa tahun belakangan ini. Disamping itu tidak hanya sekedar mengajarkan saja, melainkan terdapat beberapa aturan mengenai strategi dan langkah yang diterapkan untuk melatih kebiasaan tersebut. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa dan orang tua. Dari guru akan diperoleh data yang berkaitan dengan strategi dan langkah-langkah yang dilakukan untuk melatih siswa melakukan toilet training, sedangkan dari siswa akan diperoleh data yang berkaitan dengan aktivitas yang mereka lakukan dalam hal toilet training, dan orang tua diperoleh data yang berkaitan dengan pola kerjasama dan hambatan yang dihadapi dalam melatih anak untuk melakukan pembiasaan perawatan dan kebersihan diri.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pembelajaran yang dilakkan oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran daring, dalam hal ini seperti yang telah disebutkan di atas guru memberikan izin kepada peneliti untuk ikut serta dalam group whatsapp dimana orang tua dan guru melaksanakan interaksi untuk mengkoordinir pembelajaran berlangsung. Sedangkan wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak langsung, disebut demikian karena wawancara tidak menggunakan instrumen wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan juga dengan cara jarak jauh yakni lewat telekomunikasi menggunakan videocall atau sekedar berkomunikasi dengan menggunakan telepon selular. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengamati dokumen-dokumen yang menjadi instrumen pembelajaran, Seperti rencana pembelajaran harian atau juga silabus pembelajaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-induktif. Dalam arti temuan-temuan penelitian yang

bersifat khusus lantas di analisis dengan cara mendeskripsikannya menggunakan interpretasi penulis. Walaupun penelitian ini menggunakan interpretasi si penulis, namun interpretasi di usahakan tetap berpijak pada temuan penelitian yang ada.

Untuk lebih memperjelas metodologi peneltian yang dipergunakan, di bawah ini akan diperjelas degan mengemukakannya dalam bentuk diagram sebagaimana tertera di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan akan diarahkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan. Adapun pembagian pembahasan ini ialah strategi pembelajaran toilet training, hambatan dalam pembelajaran toilet training, dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam toilet training.

Strategi Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun di RA Nurul Islam

1. Persiapan Dasar

Strategi pertama yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan toilet training kepada anak usia dini usia 4 sampai 6 tahun adalah persiapan dasar. Adapun yang

dimaksud dengan persiapan dasar dalam hal ini adalah, Berkaitan dengan dasar-dasar motorik yang menjadi kebutuhan dalam pembelajaran toilet training. Pada tahapan ini guru harus mampu memastikan bahwa setiap peserta didik mampu untuk memahami dan melaksanakan perintah dasar dari Kegiatan toilet training. seperti perintah untuk jongkok, perintah berdiri, perintah melepas dan mengenakan kembali celana, perintah untuk mengangkat gayung dan menyiram air, perintah untuk menutup dan membuka pintu, perintah untuk berdoa ketika hendak masuk dan keluar dari kamar mandi, dan perintah-perintah dasar lainnya.

Disebut dengan perintah dasar karena tanpa siswa tersebut memahami dasar-dasar dari perintah ini tentu akan sangat sulit rasanya bagi siswa mampu untuk melakukan aktivitas perawatan dan pembersihan diri saat berada di sekolah. memang perintah dasar ini tidaklah dapat dilakukan oleh siswa secara sempurna, akan tetapi dalam hal ini guru akan memberikan bantuan terhadap perintah-perintah yang diberikan oleh guru tersebut. Seperti misalnya ketika siswa tidak mampu untuk melepas dan mengenakan kembali celananya, maka dalam hal itu guru akan memberikan bantuan tentang langkah ataupun cara untuk melepas dan mengenakan kembali celana siswa tersebut. Atau mungkin bisa saja sang siswa tidak mampu untuk mengangkat gayung yang berisi air maka dalam hal ini guru akan membantunya untuk memilih gayung yang lebih kecil agar siswa dapat mampu mengangkat gayung tersebut. Intinya peran guru dalam hal ini tidaklah 100% untuk membantu siswa akan tetapi membantu hal-hal yang memang mungkin tidak mampu dilakukan siswa secara sempurna Karena keterbatasan fisiknya.

2. Membuat Anak Tertarik

Lazimnya kamar mandi memang menjadi kebutuhan semua orang, akan tetapi pada anak usia dini tempat ini bisa saja menjadi sesuatu yang tidak menarik bagi anak. Bisa saja dikarenakan tempatnya yang bau, atau tempatnya yang kotor, atau bisa saja tempatnya yang kurang menarik penglihatan siswa. Oleh karena itu dalam hal ini guru perlu untuk mendesain kamar mandi yang memang membuat siswa tertarik untuk masuk ke dalamnya. Dalam hal ini seperti yang berhasil penulis amati di RA Nurul Islam, Kamar mandi dihias dengan warna cat yang kontras sesuai dengan pandangan anak usia dini, disertai dengan warna keramik yang menarik sehingga menarik siswa untuk masuk kedalamnya. Bahkan ukuran gayung yang memang dapat dijangkau oleh tenaga anak usia dini. beberapa kayu memang sempat penulis amati berbentuk kartun kesayangan anak. Atau juga menyertakan wewangian di kamar mandi, farfum atau pun sejenisnya. Desain kamar mandi yang

seperti ini memang yang ditujukan untuk menarik minat para peserta didik agar tidak takut untuk masuk ke kamar mandi.

Lazimnya memang anak usia dini takut untuk masuk kamar mandi, Hal itu bukan dikarenakan perasaan takut peserta didik semata. Bisa saja itu muncul dikarenakan kondisi kamar mandi yang memang membuat pandangan para siswa wa menjadi tidak menyukainya dan bahkan menakutinya. Hasil wawancara peneliti dengan para siswa di sekolah tersebut, Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka tidak takut untuk masuk ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengaku takut masuk kamar mandi dan akan berani jika ditemani oleh teman dan gurunya.

Sebenarnya kebersihan kamar mandi tidak hanya berfungsi untuk menarik minat siswa untuk masuk ke dalamnya, Akan tetapi kebersihan tersebut juga menjadi kepastian bagi kenyamanan dan keamanan anak saat berada di dalam kamar mandi. Kamar mandi yang tidak bersih cenderung akan berlumut sehingga membuat siswa berkemungkinan untuk terpeleset ketika masuk ke dalamnya. Kondisi ketidaknyamanan dan keamanan tersebut tentu akan membuat siswa menjadi trauma untuk masuk ke dalam kamar mandi. Sehingga wajar saja banyak anak-anak yang lebih memilih untuk melakukan tindakan yang tidak pantas seperti buang air kecil di celana, ketimbang untuk masuk kedalam kamar mandi yang membuatnya bisa celaka ataupun takut.

3. Membiasakan untuk ke toilet

Anak usia dini perlu untuk dibiasakan ke toilet atau kamar mandi, tujuannya untuk memberikan keberanian kepada ada siswa saat masuk ke kamar mandi. sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kamar mandi identik dengan sesuatu yang menakutkan bagi para siswa Oleh karena itu perlulah siswa untuk dibiasakan selalu ke toilet. Pembiasaan ini bukan hanya sekedar mendatangkan mereka ke toilet atau kamar mandi begitu saja, Tentunya pembiasaan harus di di dasari dengan keperluan ataupun kebutuhan siswa saat datang ke kamar mandi ataupun toilet. Seperti membiasakan mereka untuk selalu mencuci tangan ataupun kaki saat akan melakukan pembelajaran, Atau bisa juga dengan membiasakan mereka untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran, Atau membiasakan mereka untuk buang air kecil ataupun buang air besar di toilet sekolah. Dengan adanya pembiasaan tersebut tentu siswa akan akrab dengan tempat ia mungkin saja bagi mereka sesuatu yang menakutkan ataupun sesuatu yang tidak mereka sukai.

Anak yang terbiasa ke toilet ataupun kamar mandi dengan sendiri, tentunya ia akan juga Akan terlatih keberaniannya, Dan sisiknya juga akan Terlatih untuk membuka pintu dan menutup pintu, Atau mengangkat gayung dan menyiramkan air dari Gayung. Tentu diawal-awal hal tersebut akan sangat sulit dilakukan oleh siswa, Terlebih ia melakukannya tidak dalam kondisi yang normal. Maksudnya ia melakukannya dalam kondisi yang juga sedang terdesak untuk melakukan buang air kecil ataupun besar. Tentu hal ini akan melatih mereka secara bertahap, untuk terampil melakukan semua aktivitas yang menurut orang dewasa hal itu mudah, tetapi belum tentu mudah untuk anak usia dini.

4. Jangan Memarahinya

Menjaga perasaan anak Merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menjaga perkembangannya sampai ke pada tahap yang diinginkan. sikap orang tua ataupun guru yang cenderung memarahi peserta didik yang mungkin saja melakukan kesalahan dan akan membuat mental anak menjadi rusak dan bahkan enggan untuk melakukan perbuatan sebagaimana yang dimaksud oleh guru. Pada anak usia dini Kesalahan adalah merupakan sesuatu yang wajar saja dilakukan, Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa hal itu mungkin saja disebabkan karena keterbatasan fisik ataupun keterbatasan psikis siswa yang memang belum mencapai kematangan sebagaimana layaknya orang dewasa.

Maka dalam kondisi ini orang tua ataupun guru perlu untuk menjaga perasaan anak dengan tidak memarahinya saat melakukan kesalahan ataupun ketidak sesuaian antara Apa yang diperintahkan guru dengan yang dilakukan oleh peserta didik. sikap tidak memarahi ini tentu akan membuat siswa berani untuk melakukan rangkaian percobaan setelah ia melakukan kesalahan sebelumnya. artinya dia tidak akan bosan ataupun jenuh melakukan hal-hal yang mungkin telah dilakukan sebelumnya tetapi belum sempurna.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada lokasi penelitian, Guru-guru di sekolah tersebut mampu untuk bersikap ramah dan mampu menjaga perasaan peserta didik terutama dalam membelajarkan toilet training kepada peserta didik. Beberapa siswa memang terlihat salah dalam melakukan rangkaian kegiatan saat berada di kamar mandi, Tetapi berdasarkan pengamatan peneliti guru Tidaklah lantas memarahi peserta didik yang melakukan kesalahan, justru dalam kondisi tersebut guru memberikan bantuan arahan ataupun pendampingan langsung terhadap kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut. secara sederhana siswa tidak

diperbolehkan untuk dimarahi ataupun dihukumi terkait dengan kesalahan yang mereka lakukan. Justru hukuman akan membuatnya semakin takut untuk melakukan ragam eksplorasi. Sebagaimana yang banyak dikemukakan oleh para tokoh pendidikan anak usia dini bahwa anak usia dini memerlukan berbagai macam eksplorasi sehingga membantunya untuk memperkaya tahapan perkembangan pada usia mereka.

5. Pemberian Pujian

Memberikan pujian pada anak usia dini tentu akan memotivasi mereka agar mampu melakukan hal yang serupa atau pun bahkan melakukan hal yang lebih baik lagi. Dalam membelajarkan toilet training guru perlu untuk memberikan pujian terhadap rangkaian kegiatan yang telah benar dilakukan siswa, Hal itu bertujuan agar mereka lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan yang sama ataupun kegiatan-kegiatan lainnya yang nanti akan diajarkan secara bertahap oleh guru.

Sebenarnya memberikan pujian tidaklah sulit untuk dilakukan, Bahkan Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi penelitian, Beberapa Guru tidak hanya sekedar memberikan pujian Semata ada beberapa guru yang justru memberikan ganjaran dalam bentuk hadiah seperti pemberian permen ataupun coklat dan sejenisnya. Ketika berwawancara dengan guru tersebut hal itu dilakukan semata untuk mengapresiasi hal positif yang telah dilakukan oleh peserta didik. Dengan begitu mereka akan tertarik dan termotivasi untuk melakukannya kembali.

Para guru juga menyadari bahwa melawan ketakutan mengalahkan perasaan khawatir dan lain sebagainya pada peserta didik itu adalah merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Oleh karena itu ketika mereka mampu untuk melakukannya tentu hal itu dianggap sesuatu yang luar biasa dan perlu untuk diapresiasi dan lazimnya cara yang sederhana dilakukan dengan cara memberikan pujian, seperti mengatakan dengan kata 'usaha yang bagus', 'kerja yang baik', 'mantap', dan sebagainya.

Hambatan dalam Pembelajaran Toilet Training di RA Nurul Islam

Terdapat beberapa hambatan dalam membelajarkan toilet training kepada peserta didik beberapa di antaranya hambatan berasal dari diri siswa tersebut dan beberapa di antaranya hambatan berasal dari luar diri peserta didik tersebut. hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik maksudnya adalah hambatan yang berasal dari kelemahan ataupun ketidakmampuan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran pada training. Seperti keterbatasan fisik maupun keterbatasan psikis yang membuat siswa sulit untuk diajarkan tentang toilet training. atau

kekhawatiran dan ketakutan siswa pada toilet atau kamar mandi juga menjadi hambatan guru untuk memperlancar diajarkannya toilet training kepada peserta didik.

Hambatan yang berasal dari dalam diri siswa ini sebenarnya merupakan hambatan yang paling signifikan terhadap Pembelajaran toilet training. Bahkan hambatan tersebut dapat menjadi kegagalan bagi siswa dalam mempelajari toilet training. Walaupun tidak semua Siswa memiliki hambatan yang seperti ini, Atau dengan kata lain Hanya beberapa siswa saja yang memiliki hambatan demikian. Intinya memang tidak semua anak memiliki kasus yang sama tentang hambatan ini.

Ada anak yang memang memiliki keberanian dan kemampuan fisik dan psikis yang memadai untuk diajarkan toilet training. Dan ada juga anak yang memang tidak memiliki keberanian dan kemampuan fisik Untuk diajarkan toilet training pada dirinya. maka dari itu dalam kesempatan ini guru menjadi sosok yang paling berperan utama dalam mendampingi dan membantu siswa yang mengalami hambatan saat berada di sekolah. Dan tentunya orang tua juga bertanggung jawab saat berada di rumah menjadi pendamping dan membantu anak untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Tidak ada cara lain selain membiasakannya untuk terbiasa mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Kerjasama guru dan orang tua dalam membelajarkan *Toilet Training* pada anak

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa antara guru dan orang tua tentulah harus saling bekerja sama dan berkolaborasi dalam membelajarkan toilet training pada anak. tanpa adanya kolaborasi dan kerjasama tentu akan sangat sulit rasanya untuk membelajarkan toilet training. sebab kemampuan anak untuk dapat merawat diri dan membersihkan diri tidak hanya difungsikan saat berada di sekolah saja Bahkan sebenarnya hal tersebut lebih banyak difungsikan saat anak berada di rumah. Waktu anak bersama dengan orang tua tentu lebih banyak dibandingkan dengan bersama guru saat berada di sekolah. Terlebih-lebih lagi saat Pembelajaran dilaksanakan secara online dan jarak jauh tentulah hampir tidak ada waktu anak bersama dengan guru di sekolah, dan totalitas waktu tentu bersama dengan orang tua di rumah.

Terdapat beberapa kolaborasi ataupun Kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam membelajarkan toilet training kepada peserta didik yakni:

1. Melakukan pengulangan pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah di rumah. Orangtua diminta oleh guru untuk mengulangi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru di sekolah dan persis melakukannya di rumah. Hal ini bertujuan agar apa yang telah dipahami oleh siswa di sekolah dapat terus

tertanam saat siswa tersebut di rumah. Pengurangan ini ini dilakukan dengan disertai perintah terlebih dahulu oleh guru kepada orang tua. komunikasi yang dibangun dalam hal ini tentu secara online menggunakan WhatsApp ataupun media sosial lainnya. Dengan adanya ruang komunikasi *online* ini guru akan menyampaikan kepada orang tua tentang hal-hal yang telah dipelajari oleh eh anak saat berada di sekolah dan dalam posisi ini tentunya guru secara tidak langsung meminta orang tua untuk mengajarkan hal tersebut kembali di rumah. Dan memastikan bahwa anak tersebut mampu untuk melakukannya di rumah.(Lubis, 2016).

2. Kerjasama keteladanan. Kerjasama ini maksudnya adalah orang tua dan guru sama-sama menjadi teladan bagi anak dalam hal pembelajaran *toilet training*. Jadi tidak hanya guru saja yang berperan sebagai memberi teladan tetapi orang tua juga saat berada di rumah juga menjadi teladan seperti apa yang dilakukan oleh guru saat berada di sekolah. Keteladanan menjadi sangat penting bagi anak dalam hal menanamkan kebiasaan kebiasaan penting sebab tanpa adanya keteladanan anak akan merasa bahwa kegiatan tersebut adalah hal-hal yang biasa saja dan tidak penting dilakukan. Dengan adanya keteladanan anak akan menganggap bahwa kegiatan itu menjadi kegiatan yang tidak hanya dilakukan oleh dirinya sendiri tetapi juga kegiatan yang dilakukan oleh orang banyak. Tanpa adanya keteladanan tentu akan sangat sulit untuk membiasakan suatu perilaku yang baik pada diri peserta didik. (Lubis, 2018).
3. Penyediaan sarana dan fasilitas. Pembelajaran toilet training center saja memerlukan ke tersedia memadai. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sarana dan prasarana yang memadai yang diatur sedemikian rupa agar anak menjadi sangat tertarik untuk mau masuk ke dalam toilet menjadi faktor pendukung bagi siswa untuk mau terbiasa merawat dan membersihkan diri secara mandiri. Oleh karena itu orang tua juga harus mampu menyediakan sarana dan fasilitas seperti yang telah dibuat di sekolah, Walaupun mungkin tidak sama persis akan tetapi paling tidak apa yang menjadi kebutuhan siswa saat di sekolah terpenuhi saat di rumah. Sederhananya ketika siswa tidak merasa takut untuk masuk ke toilet sekolah, Maka begitu jugalah saat siswa berada di rumah Ia juga tidak merasakan takut untuk masuk ke toilet rumah.

SIMPULAN

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari

orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Strategi *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun di RA Nurul Islam. Persiapan Dasar, membuat Anak Tertarik, membiasakan untuk ke toilet, jangan memarahinya, pemberian Pujian. Hambatan dalam Pembelajaran *Toilet Training* di RA Nurul Islam. Terdapat beberapa hambatan dalam membelajarkan toilet training kepada peserta didik beberapa di antaranya hambatan berasal dari diri siswa tersebut dan beberapa di antaranya hambatan berasal dari luar diri peserta didik tersebut. Kerjasama guru dan orang tua dalam membelajarkan *Toilet Training* pada anak Melakukan pengulangan pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah di rumah. Kerjasama keteladanan Penyediaan sarana dan fasilitas.

Daftar Pustaka

- Husna, M. (2019). *Penerapan toilet training pada anak usia dini: Studi deskriptif di TK Islam Al Ghoniya Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142-154.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1-13. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/viewFile/83/67>
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi kecerdasan spiritual anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1-18. <http://jurnal.stit-alfatihlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/1/1>
- Meysialla, L. N., & Alini, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia 12-24 Bulan di PAUD Buah Hati Kampar Tahun 2018. *Jurnal Ners*, 2(2).
- Natalia, S. (2006). *Pengaruh " Toilet Training" terhadap Kejadian ISK Berulang pada Anak Perempuan Usia 1-5 Tahun*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 15-23. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>

- Rahayu, D. M., & Kep, F. S. (2015). Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. *Journal of Health Sciences*, 8(1).
- Rusita, Y. D., & Ardianti, I. (2018). Hubungan pengetahuan dan peran orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 5 tahun di TK desa Suwaloh kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(2).
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Widiawati, W., Marlina, S., & Yaswinda, Y. (2020). Pelaksanaan Toilet Training Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 1-6.